

# Aset Biologis dalam Akuntansi Pemerintahan

Oleh: Joni Afandi



Aset merupakan sumber daya ekonomi yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dan/atau sosial di masa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, serta dapat diukur dalam satuan uang, termasuk sumber daya nonkeuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber-sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah dan budaya (par 65 Kerangka Konseptual Akuntansi

Pemerintahan). Selanjutnya dalam par 67, aset diklasifikasikan ke dalam aset lancar dan aset nonlancar. Aset nonlancar diklasifikasikan menjadi investasi jangka panjang, aset tetap, dana cadangan, dan aset lainnya (par 57 PSAP 01).

Dalam menjalankan fungsinya, terdapat juga entitas pemerintah yang mengelola aset biologis. Bagaimana pengakuan, pengukuran serta penyajian aset biologis di laporan posisi keuangan?

Tulisan berikut merupakan pendapat pribadi dan tidak mewakili organisasi.

*International Public Sector Accounting Standard (IPSAS) 31 Agriculture*, menyatakan bahwa Aset Biologis adalah hewan atau tanaman hidup. Terdapat perbedaan sifat atau karakteristik aset antara aset tetap biasa dengan aset biologis. Aset tetap tidak mengalami pertumbuhan, kemunduran (degenerasi), produksi dan sesuatu yang mengakibatkan adanya perubahan kualitatif atau kuantitatif. Sementara aset biologis mengalami proses pertumbuhan, kemunduran (*degenerasi*), produksi dan sesuatu yang menghasilkan perubahan yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif atau yang dikenal dengan istilah (transformasi biologis).

Karena adanya perbedaan sifat atau karakteristik tersebut, pengakuan aset tetap akan berbeda dengan pengakuan aset biologis. Aset tetap dapat diakui apabila memenuhi kriteria sebagai berikut (par 15 PSAP 07 Aset Tetap):

- a. Berwujud;
- b. Mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan;
- c. Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal;
- d. Tidak dimaksudkan untuk dijual dalam operasi normal entitas; dan
- e. Diperoleh atau dibangun dengan maksud untuk digunakan.

Sementara itu, untuk aset biologis, kriteria pengakuannya sebagai berikut:

- a. Entitas mengendalikan aset tersebut sebagai akibat dari peristiwa masa lalu;
- b. Besar kemungkinan manfaat ekonomi atau potensi jasa masa depan yang berhubungan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas; dan
- c. Nilai wajar atau biaya perolehan atas aset tersebut dapat diukur dengan andal.

Selain itu, terkait dengan pengukurannya, terdapat perbedaan yang signifikan terkait dengan pengukuran pada saat pengakuan awal (*measurement on initial recognition*) antara aset biologis serta aset tetap. IPSAS menyatakan bahwa pengukuran aset biologis pada saat pengakuan awal menggunakan nilai wajar dikurangi biaya penjualannya. Namun

demikian apabila harga pasar tidak tersedia dan estimasi harga tidak dapat diandalkan, entitas dapat menggunakan harga perolehan (*historical cost*) dikurangi dengan akumulasi penyusutannya.

Pada setiap tanggal pelaporan, entitas mengukur aset tetap dengan menggunakan nilai tercatat (harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan). Pengukuran aset tetap berbeda dengan aset biologis, karena pada tanggal pelaporan, aset biologis dinilai sebesar nilai wajar dikurangi dengan biaya penjualannya. Jika saat ini Standar Akuntansi Pemerintahan menggunakan basis pengukuran nilai perolehan (*historical cost*) dan jika tidak terdapat informasi biaya perolehan akan menggunakan nilai wajar, maka untuk aset biologis berlaku sebaliknya, dimana aset biologis diukur dengan menggunakan nilai wajar dan jika tidak terdapat informasi nilai wajar akan menggunakan biaya perolehan.

Bagaimana jika terjadi selisih antara nilai wajar aset biologis pada tanggal pelaporan keuangan periode sebelumnya dengan nilai wajar aset biologis pada tanggal pelaporan keuangan periode berjalan? Standar menyatakan bahwa selisih yang terjadi akan disajikan sebagai surplus atau defisit pada periode terjadinya selisih tersebut. Hal ini berbeda dengan aset tetap, dimana aset tetap tersaji dengan nilai perolehan (*historical cost*) pada setiap tanggal pelaporan. Proses penyusutan/depresiasi aset tetap dilakukan untuk menghasilkan nilai tercatat (*carrying value*). Beban penyusutan disajikan sebagai beban operasional entitas yang bersangkutan.

Terkait dengan aset biologis, pemerintah dapat membuat kebijakan akuntansi setelah Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan tentang Agrikultur ditetapkan sebagai Standar Akuntansi Pemerintahan. Penyusunan kebijakan akuntansi dapat membantu entitas pemerintah dalam mengelola atau menatausahakan aset biologis yang selama ini belum tersaji dalam laporan keuangan pemerintah.